

Media Seni untuk Pembebasan Perempuan

SELAMA ini seakan terjadi stereotip pemikiran budaya populer dijadikan biang keladi ketertindasan kaum perempuan. Bentuk-bentuk budaya populer, seperti film, televisi, musik pop, serta majalah gaya hidup, dianggap semakin melestarikan dominasi pemikiran patriarki.

Pandangan ini seperti mendapatkan pembenaran, menurut dosen FISIP Universitas Indonesia, Dwi Rahayu, dalam diskusi bertema "Seni dan Pembebasan Perempuan" dalam rangka Festival April 2003 di Taman Ismail Marzuki (TIM), Sabtu (19/4), pada fenomena sinetron Indonesia dewasa ini.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa perempuan adalah khalayak sasaran para pembuat sinetron dan media televisi yang kemudian menyangkannya. Pada setiap penayangan sinetron, hampir bisa dipastikan terdapat program-program pendukung seperti iklan.

"Iklan pun memiliki andil dalam melestarikan gagasan patriarki karena lagi-lagi produk yang ditawarkan melulu berkisar pada peran-peran domestik perempuan," kata Dwi Rahayu.

Representasi kaum perempuan dalam sinetron kita nyaris memiliki keseragaman. Peran perempuan protagonis selalu jatuh pada perempuan yang sabar dan pasrah dalam menghadapi cobaan. Biasanya, cobaan itu berupa pasangan yang selingkuh atau pacar yang tidak mengakui anak dalam kandungannya; atau juga perempuan yang meski memiliki karier cemerlang, namun tetap menjunjung tinggi suami sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan.

Sebaliknya, tokoh perempuan antagonis selalu representasi dari perempuan yang ambisius, dominan, pendendam, atau perempuan yang lebih memilih karier ketimbang keutuhan rumah tangga.

Gambaran seperti ini, menurut Rahayu yang juga pengamat budaya pop ini, harus diakui tidak memberikan harapan bagi pemberdayaan perempuan, malah semakin mengekalkan peran stereotipikal yang dikonstruksi oleh masyarakat patriarki.



PADA sisi lain, karakteristik budaya populer dan media yang mengomodifikasi serta mengo-



KOMPAS/NINUK MP

Solidaritas — Patung perunggu berjudul Solidaritas (2001) karya pematung Dolorosa Sinaga.

mersialisasi budaya populer itu, berpeluang untuk "menyusupkan" pesan-pesan pemberdayaan perempuan begitu terbuka.

Sesungguhnya, kendati "kekuasaan" untuk memproduksi media populer berada di tangan para pemilik modal, masyarakat masih memiliki otoritas untuk menentukan makna dari sebuah produk.

"Pada saat mereka mengonsumsi cerita sinetron, misalnya, masyarakat masih memiliki kewenangan untuk memproduksi makna dari apa yang mereka lihat," kata Rahayu. Di situlah sesungguhnya peluang dari para aktivis perempuan untuk masuk dengan membawa "pesan-pesan" bagi pembebasan kaum perempuan dari ketertindasan sistem patriarki tadi.

Musisi seperti Anang Hermansyah, yang juga tampil sebagai pembicara, agaknya sepakat pula dengan pendapat ini. Dalam situasi permusikan Indonesia dewasa ini, kata Anang, yang dibutuhkan adalah kejujuran. "Kejujuran di dalam berekspresi. Dengan itu akan ada semacam aura, energi, untuk kemudian bisa diterima," kata dia.

Idealisme di dalam musik pop, tambah suami penyanyi Krisdayanti itu, adalah idealisme yang bisa diterima semua orang. "Dan, itu bagi saya komersial," ujar dia. Komersial yang disebut Anang, barangkali harus digaribawahi, tidak semata untuk maksud-maksud

keuntungan finansial, tetapi juga meraih nikmat sebanyak-banyaknya. Di situlah, katanya, peluang bagi masuknya pesan atau semacam "idealisme" pembebasan perempuan.

Secara lebih teoretik, sastrawan Putu Oka Sukanta melihat bahwa seni, di sini tak perlu lagi membedakan seni pop atau seni serius, selalu tidak bebas dari berbagai persoalan yang dihadapi para kreatornya.

"Ibu kandung dari seni itu realitas yang ada pada kehidupan," ujar Sukanta. Kendati tak secara tegas mengungkapkan bahwa pada posisi itu seni juga berpeluang menjadi media perjuangan kaum perempuan, Sukanta tampak setuju hal itu.

Bahwa pada dasarnya seni tidak bisa otonom. Dia selalu terlibat dengan berbagai persoalan yang melingkungi para kreatornya.

Hanya saja, Sukanta belajar dari pengalamannya, secara tegas menolak jika terjadi intervensi terhadap pengarang ketika dia melakukan proses kreatifnya. Intervensi memang bisa berubah menjadi penindasan jika dibarengi tindakan-pemberangusan karena perbedaan-perbedaan ideologi.



SEJAUH ini, menurut perupa Dolorosa Sinaga, tak banyak perempuan yang tertarik memasuki dunia seni rupa. "Karena banyak perempuan sudah

merasa takut dengan dunia kebebasan, dunia penuh fantasi yang ada pada kesenian," kata Dolorosa. Dengan begitu, sudah seperti terdapat konstruksi kultural yang menghalangi perempuan memasuki dunia kesenian yang penuh dengan kebebasan itu.

"Kalau kita lihat ada perempuan yang kemudian menjadi seniman, bagi saya itu sudah sebuah pembebasan. Persoalannya sekarang bagaimana menggunakan bahasa seni ini untuk pembebasan perempuan," kata Dolorosa.

Dolorosa mungkin melihat yang menjadi soal sekarang adalah ketiadaan sekelompok seniman perempuan yang secara sadar memanfaatkan media seni untuk memperjuangkan pembebasan perempuan dari berbagai keterkungkungan. Ideologi perempuan yang diperjuangkan saat ini hanya tumbuh secara sporadis yang kemudian menjadi sangat personal, tergantung penghayatan si seniman terhadap ideologi yang ia perjuangkan.

"Bahkan, para perupa, terutama para lelaki, baru sampai pada tahap menjadikan perempuan sebagai obyek lukisan saja. Itu hanya menyangkut soal kecakapan teknis semata," katanya.

Produk-produk kebudayaan, seperti karya seni, apa pun bentuk dan jenisnya, sesungguhnya wahana yang potensial bagi meluaskan "kampanye" tentang pembebasan perempuan. Seperti ditunjukkan Dolorosa melalui karya-karya patungnya, atau Astari Rasyid melalui karya seni rupanya, atau Wara Anindyah melalui lukisannya.

Mereka menggunakan kebebasan imajinasi dan melepaskan diri dari aturan-aturan simbolis yang mengekang, mengeksplorasi berbagai pengalaman perempuan.

Namun, sejauh ini, seperti ditunjukkan oleh Rahayu, Anang, Sukanta, dan Dolorosa, masih terbatas "pejuang" perempuan yang memanfaatkan produk-produk kebudayaan itu sebagai media untuk mengikis penindasan oleh sistem patriarki yang telah berlangsung sejak lama.

Persoalannya, apakah perempuan mau mendobrak kungkungan dan tabu-tabu budaya di masyarakat dan memasuki sebuah dataran baru di mana kedirian mereka sebagai perempuan tampil utuh? (CAN)